

TINGGAL DI PANTI SOSIAL MENURUT LANSIA
(Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MAIDI SYAM
NIM. 441206948

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/2018 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**

Oleh

**MAIDI SYAM
NIM: 441206948**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. H. Muchlis Azis, M.Si
NIP. 19571015 199002 1 001**

Pembimbing II,



**Drs. Mahlil, MA
NIP. 19601108 198203 1 002**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**

Diajukan Oleh:

**MAIDI SYAM
Nim. 441206948**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 26 Juli 2018 M
13 Dzulqaidah 1439 H
di**

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 19571015 199002 1 001**

Sekretaris,



**Drs. Mahlil, MA
NIP. 19601108 198203 1 002**

Penguji I,



**Drs. Sa'i, SH., M.Ag
NIP. 19640601 199402 1 001**

Penguji II,



**Zulfadli, MA
NIDN. 0115088203**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA

NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maidi Syam
Nim : 441206948
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,




MAIDI SYAM
NIM. 441206948

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam juga senantiasa selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dalam rangka memenuhi beban studi untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, maka penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tinggal Dipanti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)”**.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, mengingat keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian dengan rasa hormat dan puji syukur diutarakan ke haribaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis kepada ayah dan ibunda (Syamsari dan Maina) yang telah menyemangatkan, membesarkan dan mendidik saya sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih

kepada abang dan kakak (Fauzi Amin, Yono Fahmi, Mardi Safrian, Maryono, Yuslimi, Sahmizar Wati) yang telah mendukung dan membiayai kuliah saya sehingga dapat menyelesaikan strata S1. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Muchlis Aziz, M.Si selaku pembimbing pertama serta Bapak Drs. Mahlil, MA selaku pembimbing dua yang telah membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf dan jajarannya, kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf dan jajarannya, kepada Bapak ketua Jurusan PMI-KESSOS beserta seluruh staf dan jajarannya dan kepada Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis dari semester satu hingga sekarang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kakanda Marlan, Zulkhaidin, Yunirman, Martono, Marlan, yang telah memberikan dukungan selama ini hingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan. Kepada teman-teman seperjuangan PMI-KESSOS, Maya Anggraini, S.Sos, Mahyuddin, Mukhlis, Tanzil, Asriadi, Muchti, Arif, Yuniar, Yulya Mawarsa, Havidh, Hartadi, Septya, Nisa, Karmina, Rosdiana, Yuni, Hendri, Mustari, Maulidia, Riska, Umam, dan kepada seluruh sahabat PMI-KESSOS Darman, Nardin, Muji, Supriadi, Heriyono, Hadiansyah, Taufiq, Romi, Fahrul, Rijal, Safrian, Kiki, Karim, Rudi, Yuli, Marfika, Desi, Dinda, Naili, Syarifah, Ramida, Nurrahmah, Cut, Samhudi, Erwin, Suardin, Zakir, liza, Mauida, Miftah, dan juga kepada senior dan kawan-kawan lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu berupa do'a dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Panti Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang dan kepada pihak penyelenggara serta kepada Bapak dan Ibu Para lansia di Panti RSGS, yang telah banyak membantu memberikan data yang penulis perlu dalam skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kesilapan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah jualah harapan penulis, semoga jasa baik yang telah disumbang oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. *Amin Yarabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 26 Juli 2018

Penulis

MAIDI SYAM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	13
B. Pengertian Lanjut Usia	17
C. Lansia dan Permasalahannya.....	19
D. Konsep Kesejahteraan Sosial Hidup Lansia.....	24
1. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lansia.....	28
2. Pelayanan Berbasis Panti.....	30
3. Pelayanan Berbasis Keluarga.....	31
4. Pelayanan Berbasis Masyarakat.....	31
E. Kehidupan Lansia Menurut Islam	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	43
1. Sejarah Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang.....	43
2. Persyaratan Calon Keluarga Binaan Dalam Panti	45
3. Maksud dan Tujuan Panti	45
4. Tujuan Pelayanan Lanjut Usia Dalam Panti	46
5. Dasar Hukum.....	47
6. Fasilitas yang Tersedia di Panti.....	49

7. Visi dan Misi	50
B. Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang	51
C. Pelayanan Terhadap Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang	56
D. Terpenuhinya Kebutuhan Para Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang	61
E. Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang	63
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2017/2018
- Lampiran 2: Surat Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang
- Lampiran 4: Daftar Wawancara
- Lampiran 5: Struktur Organisasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang
- Lampiran 6: Foto Dokumentasi
- Lampiran 7: Foto Sidang Munaqasyah
- Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui apa faktor penyebab lansia harus tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana pelayanan yang diberikan kepada lansia oleh petugas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, *Ketiga*, untuk mengetahui apakah para lansia merasa lebih nyaman dan terpenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, *Keempat*, untuk mengetahui bagaimana menurut lansia tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jumlah sampel 16 orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, faktor penyebab lansia harus tinggal di Panti yaitu: tidak merepotkan keluarga, atas izin keluarga (anak atau *family*), kemauan sendiri, tersedia pelayanan kesehatan, tinggal sebatang kara, faktor ekonomi dan kesibukan keluarga dalam aktivitas masing-masing. *Kedua*, Pelayanan yang di berikan kepada lansia oleh petugas di Panti berupa mendampingi atau melayani semua kegiatan para lanjut usia seperti Shalat lima waktu berjamaah di mushalla, pengajian, senam kebugaran, membuat kerajinan tangan satu bulan sekali, tersedia posyandu, *refresing* (jalan-jalan). *Ketiga*, Para lansia merasa lebih nyaman dan terpenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di Panti berupa terpenuhinya kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar (*basic need*) seperti makan, minum dan tempat tinggal. *Keempat*, Menurut lansia tinggal di Panti yaitu berbagai rasa suka atau duka yaitu tersedia semua fasilitas yang memadai, sedangkan rasa duka atau kesedihan tinggal di panti yakni jauhnya dari keluarga seperti anak, cucu, menantu serta keluarga lainnya.

Key word: Tinggal, Panti Sosial, Lansia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena kependudukan dunia dewasa ini adalah meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ketahun, yang berakibat terjadinya masalah-masalah sosial yang relatif meningkat, seperti pengangguran, kemiskinan dan persaingan hidup. Peningkatan jumlah penduduk tentunya akan berdampak terhadap bertambahnya penduduk lansia. Peningkatan jumlah penduduk berusia lanjut tentu menimbulkan banyak tantangan baik bagi keluarga masyarakat maupun pemerintah.¹

Peningkatan struktur penduduk Indonesia yang jumlah penduduk lanjut usia 60 ke atas cenderung semakin meningkat, seiring dengan terus meningkatnya usia harapan hidup. Maka perlu perhatian dan penanganan sejak dini yang berkelanjutan guna terwujudnya kesejahteraan bagi lansia. Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial layak ditingkatkan lagi karena hal ini merupakan salah satu prioritas pembangunan bidang sosial terutama dalam memberikan dukungan sosial terhadap lanjut usia.

Banyak istilah yang di sandangkan oleh orang lanjut usia, seperti *melanus* (manusia lanjut usia), *manula* (manusia usia lanjut), jompo. Namun dari dua singkatan yang diberikan kepada orang tua lanjut usia yaitu *melanus* dan *manula*

¹Hanafi Dahlan, *Ketika Si "Tua" Dipinggirkan, Menyoroti Nasib Para Lansia*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2008), hal. 1.

lebih populer sampai sekarang. Di samping itu juga menganggap paling tepat menurut tata bahasa Indonesia. Lanjut usia sebagai seseorang yang telah mulai beranjak usia 60 yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologi, dan keberfungsian.² Menurut keputusan Menteri Sosial No. HUK.3-1-50/107 tahun 1971, seorang yang dinyatakan sebagai orang tua setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak berkecukupan atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain.³

Belakangan ini di tengah masyarakat mengalami pergeseran nilai, mereka menganggap keberadaan lansia menjadi beban keluarga dan masyarakat sehingga struktur keluarga (*nuclear family*) tidak memberikan tempat kepada lansia. Munculnya anggapan tersebut mendorong sebagian masyarakat memandang bahwa panti-panti adalah alternatif yang terbaik untuk dipilih. Banyak para lansia hidup di panti dan sebahagian lagi hidup seorang diri hanya ditemani binatang-binatang peliharaan seperti kucing dan tanaman di sekitar lingkungan rumah mereka. Mereka hidup dalam keterasingan, kesepian, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa dan seringkali menimbulkan berbagai macam gangguan mental, salah satunya adalah depresi. Pakar psikologi Parwati Soepangat menjelaskan bahwa para lansia yang dititipkan di panti pada dasarnya memiliki dua sisi negatif

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380.

³Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, (Surakarta: LPP UNS Press, 2007), hal. 12.

dan positif. Diamati dari sisi positif bahwa lingkungan panti dapat memberikan kesenangan bagi si orang tua. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki tingkat usia sebaya akan menjadi hiburan tersendiri, sehingga kebersamaan ini dapat mengubur kesepian yang biasanya dialami mereka. Tetapi jauh di lubuk hati, mereka merasa jauh lebih nyaman berada di dekat keluarganya.⁴

Persoalan makna hidup begitu besar dan penting artinya karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh. Mengembangkan kehidupan yang bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yaitu mengubah nasib buruk menjadi baik, dan mengubah penghayatan diri dari tidak bermakna menjadi bermakna. Oleh karena itu, usaha ini memerlukan niat yang kuat, seperti pemahaman mendalam tentang makna hidup. Kesediaan dan kesadaran pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, serta dukungan keluarga dan persahabatan dari lingkungan terdekat atau bantuan profesional. Sudah tentu, bimbingan dan petunjuknya menentukan keberhasilan dalam menemukan makna hidup. Lansia yang berhasil menemukan makna hidup, maka mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan optimis, mempunyai tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan mereka menjadi lebih terarah, dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaannya.

⁴Data Profil UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh. Jalan T. Iskandar Km. 5 Ulee Kareng 23117.

Makna hidup sifatnya memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan artinya makna seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya menjadi lebih terarah. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain adalah (a) Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya. (b) Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya. (c) Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab. (d) Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya. (e) Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya, dan (f)

Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.⁵

Sedangkan pengertian tempat tinggal adalah keberadaan seseorang di dalam suatu tempat dan lingkungan di mana mereka hidup dan bertempat tinggal dalam jangka waktu lama.

Panti unit pelayanan lanjut usia yang terletak di *Gampong Lamglumpang* Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh yang bernama UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang adalah merupakan unit pelaksanaan Dinas Sosial Aceh sekaligus wujud kepedulian terhadap para lanjut usia yang mempunyai permasalahan sosial dalam rangka meminimalisir akibat proses usia yang dialami oleh keluarga karena kemiskinan serta ketidak mampuan untuk mencari nafkah bagi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁶

Melalui pemerintah Aceh dan SKPA maka perlu adanya dibangun sebuah tempat bernama Panti mengingat pembangunan bidang kesejahteraan sosial sangat membantu untuk menanggulangi dampak kemiskinan sejak era pembangunan masa orde baru hingga pembangunan masa sekarang yang terus menerus selalu menjadi tugas pokok pemerintah melalui lembaga-lembaga terkait lainnya yang tidak dapat diabaikan karena amanat UUD 1945 pasal 34 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara dan pasal 27 ayat 2 menegaskan bahwa tiap-

⁵Sukarti, *Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga (Naskah Publikasi)*, Jurnal (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), hal. 16.

⁶Data Profil UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang...

tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Adapun sejarah berdirinya Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang ini dimulai sejak perkembangan sosial ekonomi di Indonesia. Sangatlah relevan apabila diarahkan kepada tujuan membangun kemaslahatan kehidupan yang sejahtera lahir dan bathin agar mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akherat maka didirikanlah Panti yang dahulu di kenal dengan “Sasana Tresna Werdha Meuligou” Banda Aceh sejak tahun 1979. Mengikuti perjalanan tahun ke tahun berubahlah nama panti menjadi STW-PSTW-UPTD PSMJ menjadi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh berdasarkan pada SK Gubernur Nomor 29 Tahun 2009 Provinsi Aceh Tanggal 17 Maret 2009.⁷

Ketika sudah berumur tua dan dititipkan di rumah jompo, dalam masyarakat Aceh secara umum, apapun faktor penyebabnya masih di pandang negatif. Karena hal yang demikian dianggap oleh kebanyakan masyarakat, suatu aib keluarga. Artinya penitipan orang tuanya di rumah jompo, dipandang keluarganya tidak bertanggung jawab, anak atau keluarga yang tidak tahu balas jasa orang tuanya. Anak yang tidak berguna, bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma agama. Di sisi lain jumlah para lansia yang memerlukan penanganan dan pelayanan sudah menjadi fenomena hari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh yang *nota bene* terkenal *fanatic* dengan agamnya yaitu Islam.

⁷Data Profil UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh...

Fenomena sosial tersebut menjadi inti permasalahan yang menarik untuk diteliti dan dibahas secara mendalam. Dimana terjadinya kontradiksi antara persepsi masyarakat secara umum di satu sisi, sementara di sisi lain keberadaan Panti Rumah Jompo Geunaseh Sayang dan rumah jompo lainnya, merupakan suatu keniscayaan di tengah masyarakat agar memperoleh bantuan dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia secara lahir dan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan jaminan secara wajar, serta ikut menikmati hasil pembangunan, mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia Studi di Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang Kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah tentang Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia Studi di Rumoh Sejahtera Genaseh Sayang Kota Banda Aceh, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab lansia harus tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang?
2. Bagaimana pelayanan yang diberikan kepada lansia oleh petugas di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang?
3. Apakah para lansia merasa lebih nyaman dan terpenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang?
4. Bagaimana menurut lansia tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, rincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab lansia harus tinggal di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelayanan yang diberikan kepada lansia oleh petugas di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang.
3. Untuk mengetahui apakah para lansia merasa lebih nyaman dan terpenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang.
4. Untuk mengetahui bagaimana menurut lansia tinggal di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang.

D. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan penelitian yang di paparkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Secara Teoritis

- Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, karena setiap hasil penelitian secara ilmiah, tentunya akan menambah kualitas ilmu pengetahuan dalam bidangnya.

2. Secara Praktis

- Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada pembaca dan kepada masyarakat tentang Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia Studi di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

Peneliti perlu menjelaskan istilah penelitian untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman terhadap kata-kata yang digunakan dalam skripsi ini.

1. Panti Sosial

Pelayanan sosial yang berbasis institusi atau panti sosial, lebih menempatkan peran kelembagaan sebagai pusat pelayanan sosial bagi lansia. Pelayanan ini dilakukan jika ternyata lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mampu menjadi pelaku utama dalam penyediaan pelayanan lansia.⁸

Jadi pelayanan kesejahteraan sosial lansia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia sehingga mampu menjangkau dan menggunakan pelayanan dan sumber-sumber yang telah disediakan atas dasar pendekatan pekerja sosial.

Panti sosial dalam pelaksanaan layanannya menggunakan prinsip-prinsip:

- a. Menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan.
- b. Menjamin terlaksananya pelayanan bagi lansia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan lansia.
- c. Menjamin kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka kesejahteraan lansia.

⁸Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, Cet. I, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal. 67.

- d. Menerapkan pendekatan *holistik* yang berdasarkan disiplin keilmuan dan disiplin antar profesi.⁹

2. Lansia

Lanjut usia adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang, hal ini terjadi dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. Undang-Undang RI No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.¹⁰

Usia lanjut bukan berarti seseorang sudah tidak lagi menghasilkan (*generative*). Prokreasi, dalam artian sempit menghasilkan anak, mungkin sudah tidak lagi, namun orang dalam usia lanjut tetap bisa produktif dan kreatif dalam banyak cara lain. Mereka dapat menjadi kakek nenek yang merawat cucu-cucu mereka juga anggota masyarakat lain yang lebih muda. Usia lanjut dapat menjadi masa akan kesenangan, keriang, dan bertanya-tanya, namun juga masa akan kepikunan, depresi, dan keputusasaan. Gaya psikoseksual usia lanjut adalah sensualitas tergeneralisasi, yaitu krisis psikososial *integritas versus keputusasaan*, dan kekuatan dasar adalah kebijaksanaan.¹¹

Keputusasaan secara harfiah berarti tanpa harapan, sifat distonik terakhir dalam siklus kehidupan terletak di sudut berlawanan dengan harapan, kekuatan

⁹*Ibid.*, hal. 68.

¹⁰Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998, Bab I Pasal 1.

¹¹Jess Feist, dkk., *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, Jil. 1, (Jakarta Selatan: Selamba Humanika, 2017), hal. 251.

dasar pertama manusia, dari masa bayi hingga usia lanjut, harapan bisa diperoleh. Seketika harapan itu hilang, keputusan mengikuti dan hidup tidak bermakna lagi. Keputusan merupakan hal yang wajar dan dibutuhkan untuk kematangan psikologis. Pertarungan tidak terletak antara integritas dan keputusan menghasilkan kebijaksanaan, kekuatan dasar usia lanjut.

Erikson mendefinisikan kebijaksanaan sebagai “kepedulian terdidik dan terpisah dengan kehidupan itu sendiri dalam menghadapi kematian itu sendiri”.¹² Manusia dengan kepedulian terpisah bukan berarti kurang memiliki kepedulian, melainkan mereka menunjukkan minat aktif, namun tidak berhasrat. Dengan kebijaksanaan yang matang, mereka mempertahankan integritas mereka walaupun kemampuan fisik dan mentalnya menurun. Kebijaksanaan ditarik dan berkontribusi pada pengetahuan tradisional dari generasi ke generasi. Pada usia lanjut, manusia memikirkan persoalan pokok, termasuk ketidakberadaan.¹³ Ada beberapa klasifikasi tentang lanjut usia, diantaranya:

- a. Lanjut usia adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun (sudah dikategori lanjut usia).
- b. Lanjut usia adalah seseorang yang berumur 60 tahun atau lebih.
- c. Lanjut usia beresiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun lebih atau seseorang yang berumur 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.

¹²*Ibid.*, hal. 253.

¹³*Ibid.*, hal. 253.

- d. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
- e. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.¹⁴

Dalam penelitian ini tinggal di panti sosial menurut lansia yang dimaksud adalah lanjut usia yang masih berumur antara 60 sampai 70 tahun yang masih mampu untuk memberikan data secara akurat, sehingga data yang diperoleh bisa dapat di analisis secara rasional serta dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁴Ridwan Sulaiman, *Stadarisasi Penanganan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, (Provinsi Naggroe Aceh Darussalam: Dinas Sosial, 2008), hal. 8.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Sebagaimana penelitian awal, penelitian ini telah mengadakan kajian terhadap beberapa judul penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian saya sebagai berikut:

Peneliti yang pertama dilakukan oleh Zurika, dengan judul skripsi “Pelayanan Sosial Lanjut Usia Melalui Program *Home Care* di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Adapun hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa:

Proses penyaluran paket pemenuhan asupan gizi lanjut usia telah sesuai sebagaimana prosedur yang berlaku. Namun pelayanan dalam bentuk pendamping kepada lanjut usia belum maksimal. Faktor pendukung penerapan program ini adalah kerjasama yang baik antar pihak pemerintah, TKSK, pendamping, perangkat *Gampong*, serta masyarakat setempat. Kendala dalam program ini adalah masih tingginya kecemburuan sosial antara lanjut usia yang tidak menerima manfaat program dengan lanjut usia penerima program *home care* dan jumlah kunjungan pendamping secara *home visit* ke tempat tinggal lanjut usia masih belum sampai seperti prosedur yang berlaku. *Home visit* yang dilakukan oleh pendamping berupa kunjungan ke tempat tinggal lanjut usia, untuk mengontrol keadaan lanjut usia yang didampingi.¹⁵

¹⁵Zurika, *Pelayanan Sosial Lanjut Usia Melalui Program Home Care di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Skripsi*, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry, 2014, hal. Vii.

Peneliti yang kedua dilakukan oleh Eka Rahmawati yang berjudul “Efektifitas Penerapan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie”. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Sosial Kabupaten Pidie yaitu Kepala bidan Rehabilitasi Sosial, Koordinator JSLU dan dua orang staf, pihak kecamatan yaitu Sekretaris Camat, seorang TKSK, keuchik *Gampong Rheung-Rheung*, Meuraksa dan Jurong Masjid penerima program JSLU, tiga orang lansia penerima JSLU serta masyarakat dalam *Gampong* yang ada program JSLU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pelaksanaan program JSLU di Kecamatan Kembang Tanjong telah diterapkan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pemberian dana JSLU di daerah ini diberikan kepada lansia yang non potensial dimana penerima ditentukan sesuai dengan data dan kondisi yang sebenarnya melalui proses seleksi. Dalam realisasinya bantuan ini langsung diberikan kepada penerima melalui pihak pos dan pendamping kecamatan yang juga disertai dengan aparat desa yang diantar langsung ke rumah penerima sesuai dengan yang telah terdata sebelumnya. Faktor pendukung penerapan program ini adalah kerjasama yang baik antara pihak pemerintah, TKSK, aparat *Gampong* serta masyarakat sehingga program ini tepat sasaran dan disaksikan langsung oleh masyarakat. Sosialisasi yang baik dan tepat telah membuat program ini juga mendapat dukungan yang baik dari masyarakat. Sejauh ini belum ditemukan kendala dalam realisasi program yang sudah dilaksanakan beberapa tahun. Hanya saja pada awal tahun pertama

masyarakat masih kurang memahami program ini karena kurangnya sosialisasi kesetiap pelosok masyarakat.¹⁶

Peneliti yang ketiga dilakukan oleh Dewi Dendi yang berjudul “Strategi Forum Kesuma Bangsa Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia (di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Masyarakat lanjut usia yang ada di kecamatan Mesjid Raya merasa senang dengan adanya Forum Kesuma Bangsa sehingga mereka ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan di forum. Forum ini memfokuskan kegiatannya untuk pengembangan lanjut usia sehingga lanjut usia yang menjadi anggota forum merasa diperhatikan dan terbantu. Selain kegiatan, Forum Kesuma Bangsa juga memberikan modal usaha bagi lanjut usia untuk membuka usaha sendiri. Akan tetapi, ada kendala yang dialami Forum Kesuma Bangsa selama ini, diantaranya: pola pikir masyarakat Aceh setelah mengalami gempa dan tsunami pada tahun 2004 khususnya mereka lanjut usia yang selalu mengharapkan bantuan fisik materi atau dalam bentuk ekonomi dari setiap kegiatan yang dilakukan Forum Kesuma Bangsa. Selain itu, perhatian dari pihak pemerintah masih sangat kurang.¹⁷

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Zurika berbeda pada variabel dan objeknya, di mana yang menjadi variabel di sini adalah Pelayanan Sosial Lanjut

¹⁶Eka Rahmawati, *Efektifitas Penerapan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie*, Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry, 2013, hal. iii.

¹⁷Dwi Dendi, *Strategi Forum Kesuma Bangsa Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia (di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)*, Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry, 2011, hal. V.

Usia Melalui Program *Home Care* di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, dan yang menjadi objek penelitiannya adalah lanjut usia penerima program *home care*. Berdasarkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah variable dan objeknya di mana hasil penelitian menyatakan bahwa pelayanan dalam bentuk pendamping kepada lanjut usia belum maksimal. Faktor pendukung penerapan program ini adalah kerjasama yang baik antar pihak pemerintah, TKSK, pendamping, perangkat *Gampong*, serta masyarakat setempat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Eka Rahmawati juga berbeda pada variabel dan objeknya, dimana yang menjadi variabel adalah Efektifitas Penerapan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie, dan objek penelitiannya adalah Penerimaan program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa: Pemberian dana JSLU di daerah ini diberikan kepada lansia yang non potensial dimana penerima ditentukan sesuai dengan data dan kondisi yang sebenarnya melalui proses seleksi.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dwi Dendi juga berbeda pada variabel dan objeknya, dimana yang menjadi variabel adalah Strategi Forum Kesuma Bangsa Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia, dan objek penelitiannya adalah Forum Kesuma Bangsa. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa: Memfokuskan kegiatannya untuk pengembangan lanjut usia sehingga lanjut usia yang menjadi anggota forum merasa diperhatikan dan terbantu. Selain kegiatan,

Forum Kesuma Bangsa juga memberikan modal usaha bagi lanjut usia untuk membuka usaha sendiri.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia Studi di Rumoh Seujahtera Genaseh Sayang Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas pertama pada lokasi penelitian, redaksi judul dan rumusan masalah. Dari ketiga perbedaan itulah penulis meneliti topik penelitiannya.

B. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Dalam keputusan Menteri Sosial No. HUK.3-1-5/107 tahun 1971, seseorang dapat dinyatakan sebagai lansia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak berkecukupan atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain.¹⁸ Adapun dalam Undang-Undang RI No.13 tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia dinyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas.¹⁹

Sedangkan Hurlock mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah mulai beranjak usia 60 yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan keberfungsian. Perubahan fisik yang terjadi bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses penuaan. Adapun perubahan psikologis yang terjadi seperti

¹⁸Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti*, UU Nomor 4 tahun 1965 Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo Pasal 1, hal. 12.

¹⁹Undang-Undang RI No.13 Tahun 1998 Bab I Pasal 1.

timbulnya sikap tidak senang terhadap dirinya sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya.²⁰

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Penuaan akan terjadi pada semua sistem tubuh manusia, dan tidak semua system tubuh akan mengalami kemunduran dalam waktu yang sama.²¹ Hal tersebut kemudian akan menyebabkan perubahan baik dari anatomi, fisiologi, dan biokimia pada tubuh, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.²²

Jadi penegasan tentang maksud lansia dalam skripsi ini adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun keatas ditandai dengan kemunduran baik fisik maupun mental yang berlaku sama pada semua etnik, baik itu lansia potensial dimana dalam kehidupannya sudah menggantungkan dirinya atau mendapat pelayanan dari kerabat, baik sedarah maupun adopsi (anak, kemenakan, dan saudara sepupu, atau kerabat jauh/tetangga), yang secara umum pola tempat tinggal mereka mengikuti garis kerabat ayah (*patrilineal*), maupun mengikuti kerabat garis ibu (*materilineal*), atau secara bebas tinggal bersama kerabat laki-laki maupun perempuan (mengikuti garis parental).²³

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380.

²¹Sri Surini Pudjiastuti dan Budi Utomo, *Fisioterapi Pada Lansia*, (Jakarta: EGC, 2002), hal. 4.

²²R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 32.

²³Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia...*, hal. 58.

C. Lansia dan Permasalahannya

Tahapan kehidupan lanjut usia mengalami kemunduran secara alamiah. Perubahan tersebut dikenal dengan istilah menua atau proses penuaan. Perubahan terjadi dari berbagai aspek fisik, mental dan sosial. Perubahan fisik yang dapat diamati pada seseorang adalah rambut memutih, kulit keriput, tipis, kering dan longgar, mata berkurang penglihatan oleh kelainan refraksi atau pun katarak, daya penciuman menurun, daya pengecap kurang peka terhadap rasa manis dan asin, pendengaran berkurang, persendian kaku dan sakit, lepas BAK/BAB (inkontinensia).²⁴

Masa tua merupakan masa yang yang akhir dari proses kehidupan, ini ditandai adanya perubahan baik perubahan fisik maupun mental. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa tua terlihat sudah seperti yang dituliskan oleh Papalia dan Old dalam bukunya “*Human Development*” antara lain sebagai berikut:

1. **Perubahan Fisik**, yaitu perubahan pada sistem dan organ tubuh yang menghasilkan penyakit yang pada gilirannya memengaruhi gaya hidup, sebagian besar sistem tubuh terus berfungsi dengan baik akan tetapi jantung menjadi sensitive terhadap penyakit serta kemampuan cadangan menurun, otak berubah sejalan dengan bertambah usia termasuk hilangnya sel saraf, penglihatan dan pendengaran sudah menurun serta kekuatan otot tidak berdaya lagi, dan rawan kecelakaan.

²⁴Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013), hal. 27.

Sedangkan perubahan-perubahan umum lainnya yang dialami oleh lanjut usia seperti yang ditulis oleh Elizabeth Hurlock yaitu:²⁵

2. Perubahan Penampilan

Perubahan penampilan yang ditulis oleh Bischof sebagaimana dikutip oleh Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa menua berarti “peralihan dari kacamata *bifocal* ke *trifocal*, dan dari gigi palsu kekematian”. Pendapat semacam ini mengatakan bahwa kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari lanjut usia hanyalah perubahan pada wajah. Bahkan walaupun wanita dapat menggunakan kosmetik untuk menutupi tanda-tanda ketuaan pada wajah, selalu banyak aspek yang tidak dapat ditutupinya, seperti yang terjadi pada bagian-bagian lainnya pada tubuh. Tangan juga dapat menyikapkan usia seseorang. Sama seperti wajah, tangan lebih banyak berubah seiring dengan bertambahnya usia dari pada bagian-bagian badan yang lainnya dan perubahan-perubahan seperti ini tidak dapat disembunyikan.

3. Perubahan Bagian Dalam Tubuh

Perubahan bagian dalam tubuh (perubahan internal) tidak dapat diamati seperti pada bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar ke seluruh organ bagian dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia.

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 387.

4. Perubahan Pada Fungsi Fisiologis

Di samping berbagai perubahan yang sudah dijelaskan tadi juga terjadi perubahan pada fungsi organ. Pengaturan temperature badan dipengaruhi oleh memburuknya sistem pengaturan organ-organ. Orang yang sudah tua atau disebut lanjut usia tidak tahan terhadap temperature yang sangat panas atau sangat dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit.²⁶

5. Perubahan Panca Indera

Pada lanjut usia fungsi seluruh organ pengindraan kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibandingkan yang dimiliki oleh orang yang lebih muda. Perubahan indra berlangsung secara lambat dan bertahap, jadi setiap individu mempunyai kesempatan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut.

Perubahan umum fungsi indrawi yang dialami pada lanjut usia diantaranya adalah:

- a) Penglihatan: adanya penurunan yang secara bertahap terjadi dalam kemampuan untuk melihat suatu objek pada tingkat penerangan rendah serta menurunnya sensitivitas mata pada warna objek. Orang lanjut usia umumnya menderita *presbyopia* atau tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas, yang terjadi karena elastisitas mata berkurang.
- b) Pendengaran: orang lanjut usia kehilangan kemampuan mendengar bunyi nada yang sangat tinggi, sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf dan berakhirnya pertumbuhan organ basal yang mengakibatkan matinya rumah

²⁶*Ibid.*, hal. 388.

siput di dalam telinga. Walaupun mereka pada umumnya tetap dapat mendengar pada suara yang lebih rendah.

- c) Perasa: perubahan penting dalam alat perasa pada lanjut usia adalah sebagai akibat berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan dipermukaan bagian dalam pipi. Syaraf perasa yang berhenti tumbuh ini semakin bertambah banyak sejalan dengan bertambahnya usia.
- d) Penciuman: daya penciuman menjadi kurang tajam sejalan dengan bertambahnya usia, sebahagian disebabkan oleh pertumbuhan sel dalam hidung berhenti dan sebagian lagi semakin lebatnya bulu rambut di lubang hidung.
- e) Peraba: karena kulit lanjut usia menjadi kering dan keras sehingga indra peraba di kulit semakin kurang peka terhadap rangsangan kulit.
- f) Sensitifitas terhadap rasa sakit: menurunnya ketahanan tubuh, rasa sakit untuk setiap bagian tubuh berbeda. Bagian tubuh yang ketahanannya sangat menurun antara lain adalah di bagian dahi dan tangan, sedang pada kaki tidak seburuk kedua organ tersebut.²⁷

6. Perubahan Seksual

Salah satu masalah yang dialami oleh lanjut usia adalah masalah seksual dan bisa dirasakan oleh pria maupun wanita. Banyak kelompok lanjut usia merasa terganggu dengan permasalahan ini. Hal ini akan dirasakan lebih cepat oleh wanita dari pada pria. Klimaterik pada pria memiliki dua efek umum. Pertama, terjadi penyusutan atau penurunan ciri-ciri seks sekunder. Secara umum bisa dikatakan bahwa lanjut usia pria berkurang “kelaki-lakiannya” dibandingkan pada

²⁷*Ibid.*, hal. 389.

masa sebelumnya dan lanjut usia wanita berkurang “keluwesannya” setelah masa menopause. Kedua, pengaruh terhadap fungsi seksual. Walaupun fungsi seksual telah berkurang, tidak berarti bahwa keinginan atau kemampuan untuk melakukan hubungan seksual menurun.

Perubahan secara fisik banyak terjadi ketika seseorang memasuki usia tua. Perubahan tersebut secara alami pasti terjadi bagi mereka usia lanjut, namun kecepatan terjadinya perubahan fisik atau mental pada diri seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat. Akibatnya orang tersebut semakin rentan terserang penyakit yang pada akhirnya mempercepat proses penuaan.

Perubahan-perubahan yang dialami lanjut usia sebagai perubahan psikologi seperti *short term memory*, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan serta kecemasan. Lanjut usia dan perubahan yang dialami akibat proses penuaan sebagai berikut:²⁸

- a) Keadaan fisik lemah tidak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain.
- b) Situasi ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya.
- c) Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh atau bosan.
- d) Belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa karena dengan demikian lanjut usia secara perlahan akan belajar untuk merelakan anaknya untuk maju.
- e) Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat karena orang lanjut usia dianggap orang yang memiliki pengalaman yang lebih bijaksana dalam melakukan kegiatan.
- f) Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk lanjut usia dan memiliki kemauan untuk menggantikan kegiatan lama yang berat dengan yang lebih cocok.

²⁸Eka Rahmawati, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013), hal. 21.

- g) Menjadi sasaran atau dimanfaatkan oleh para penjual obat dan kriminalitas karena mereka tidak sanggup lagi mempertahankan diri.

Kesehatan jiwa merupakan objek kajian yang sangat fundamental terhadap kehidupan manusia dan memiliki korelasi yang kuat dalam segala kondisi. Masalah kesehatan, sosial dan ekonomi, secara keseluruhan dapat berdampak negatif pada kesehatan jiwa lanjut usia, karena mereka mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya, baik di bidang fisik, mental dan sosial.²⁹ Melihat begitu banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh lansia maka pemerintah bertanggungjawab penuh terhadap kesejahteraan rakyatnya terutama lansia seperti yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi:

“Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Oleh karena itu wajar apabila berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut, termasuk upaya yang ditujukan untuk kesejahteraan lansia.”³⁰

D. Konsep Kesejahteraan Sosial Hidup Lansia

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, budaya, dan sebagainya. Salah satu landasan hukum yang

²⁹Abdul Aziz Bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim Dengan Psikologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 41.

³⁰Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia...*, hal. 3.

dijadikan acuan adalah undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Dalam penjelasan umum ditetapkan bahwa “lapangan kesejahteraan sosial adalah sangat luas dan kompleks, mencakup antara lain, aspek-aspek pendidikan, kesehatan, agama, tenaga kerja, kesejahteraan sosial (dalam arti sempit), dll”. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamerman dan Kahn yang menjelaskan 6 komponen atau subsistem dan kesejahteraan sosial, yaitu: (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) pemeliharaan penghasilan, (4) pelayanan kerja, (5) perumahan, (6) pelayanan sosial personal.³¹

Adapun kesejahteraan menurut W.J.S Poerwadarimta adalah ‘aman, sentosa, dan makmur’. Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan dan kemakmuran. Dalam arti sempit, kata sosial menyangkut sector kesejahteraan rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, terutama yang dikategorikan sebagai kelompok yang tidak beruntung dan kelompok rentan. Yaitu hal yang menyangkut program-program atau pelayanan-pelayanan sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti, kemiskinan, ketelantaran, ketidakberfungsian fisik dan psikis, tuna sosial, tuna susila dan tuna netra.³²

Dalam undang-undang tentang kesejahteraan sosial tahun 2009 Bab 1 pasal 1 ayat 1 kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri,

³¹Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.

³²Poerwodarminto. W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 111.

sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³³ Sedangkan menurut Midgley. Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauhmana masalah-masalah sosial ini diatur, kedua sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi, ketiga sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.³⁴

Dalam pola kesejahteraan sosial Edi Suharto mengatakan, bahwa hakikat pembangunan kesejahteraan sosial adalah upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, kelompok, dan komunitas masyarakat yang memiliki harkat dan martabat, dimana setiap orang mampu mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan.³⁵ Sedangkan di dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial dikatakan:

“Bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan serta penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan jiwa Pancasila”.³⁶

³³Undang-Undang Bab 1 Pasal 1 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

³⁴James Midgley, *Pembangunan Sosial: Persepektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Ditperta Islam Depag RI. 2005), hal. 20.

³⁵Edi Suharto, *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, 2004), hal. 25.

³⁶Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia Suatu Kajian Sosiologis*, (Surakarta: LPP UNS Press, 2007), hal. 46.

Menurut Zastrow, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Huda bahwa kesejahteraan sosial pada dasarnya juga dapat dipahami dalam dua sisi, yaitu suatu institusi (*institution*) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*). Sebagai institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai program pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sebuah disiplin akademik, kesejahteraan sosial akan mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang focus pada pelayanan kepada masyarakat.³⁷

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal (4) mengatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan pada pasal 12 mengatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia tidak potensial meliputi:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual.
- b. Pelayanan kesehatan.
- c. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum.
- d. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
- e. Perlindungan sosial.³⁸

Keputusan Menteri Koordinator Kesejahteraan nomor 15/Kep/Menko/Kesra/IX/1994 tentang Panitia Nasional Pelembagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Berbangsa, yang menekankan pembinaan Lanjut Usia pada:

- a. Pemberdayaan lanjut usia sehingga tetap berperan dalam kegiatan masyarakat dan pembangunan.
- b. Peningkatan upaya kesejahteraan lanjut usia lahir dan batin.

³⁷Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 74-80.

³⁸Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia...*, hal. 63.

- c. Pembinaan pelayanan dan santunan yang sebaik-baiknya bagi mereka yang membutuhkan.³⁹

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pemerintah Indonesia sudah menyediakan beragam perangkat hukum untuk menjamin keberadaan lansia. Akan tetapi masih banyak diantara pasal tersebut yang kurang jelas implementasinya atau bahkan sama sekali tidak terwujud. Padahal lansia adalah kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan sosial diantaranya: kesehatan yang sudah menurun, fisik sudah lemah sehingga berdampak terhadap menurunnya produktifitas dan akan berimbas terjadinya penghambatan dalam mobilitas guna mengakses pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah.

1. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lansia

Pembangunan nasional meliputi berbagai bidang termasuk bidang kesejahteraan sosial yang dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, menyebutkan setiap warga Negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.⁴⁰

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan: Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spitual, dan sosial warga negara agar dapat

³⁹Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia....*, hal. 66.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 27-28.

hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁴¹ Sedangkan kesejahteraan sosial lansia merupakan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lansia yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya yaitu dengan memberikan pelayanan bantuan dan penyantunan.⁴²

Peningkatan kesejahteraan lansia ditujukan pada lansia potensial dan lansia non potensial. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia yang potensial meliputi:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual.
- b. Pelayanan kesehatan.
- c. Pelayanan kesempatan kerja.
- d. Pelayanan pendidikan dan pelatihan.
- e. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- f. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
- g. Bantuan sosial.⁴³

Sedangkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia non potensial, meliputi:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual.
- b. Pelayanan kesehatan.
- c. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- d. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
- e. Perlindungan sosial dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia memerlukan kepercayaan sosial antar komponen bangsa baik pemerintah, individu, keluarga, kelompok, masyarakat, LSM serta dunia usaha.

⁴¹Undang-Undang No.11 Tahun 2009, *Tentang Kesejahteraan Sosial*, Bab I pasal 1.

⁴²Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti...*, hal. 31.

⁴³Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia...*, hal. 32-33.

Dengan tumbuhnya kepercayaan sosial antar komponen, maka dengan sendirinya akan tumbuh kemitraan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, dalam konteks ini lansia dapat berperan sebagai suri tauladan sebagai generasi yang senantiasa terus berkarya sepanjang masa.

Untuk meningkatkan kesejahteraan lansia seyogyanya dilakukan strategi dan upaya yang terencana serta berkesinambungan, melalui program bantuan, pelayanan dan perlindungan serta pengembangan atau pemberdayaan potensi terintegrasi dengan semua sektor. Strategi dan upaya yang dimaksud adalah:

- a. Membentuk dan memperkuat kelembagaan lansia.
- b. Memperkuat koordinasi antar instansi dan institusi terkait.
- c. Memperkuat penanganan terhadap lansia miskin, terlantar, cacat, dan mengalami tindak kekerasan.
- d. Memelihara dan memperkuat dukungan keluarga dan masyarakat terhadap kehidupan lansia.
- e. Meningkatkan kualitas hidup lansia, baik pada aspek ekonomi, mental keagamaan, aktualisasi dan kualitas diri lansia.
- f. Meningkatkan upaya penyediaan sarana dan fasilitas khusus bagi lansia.⁴⁴

2. Pelayanan Berbasis Panti

Pelayanan sosial yang berbasis institusi atau panti sosial, lebih menempatkan peran kelembagaan sebagai pusat pelayanan sosial bagi lansia. Jadi pelayanan kesejahteraan sosial lansia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia sehingga mampu menjangkau dan menggunakan pelayanan dan sumber-sumber yang telah disediakan atas dasar pendekatan pekerja sosial.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 33-34.

3. Pelayanan Berbasis Keluarga

Pelayanan sosial yang ditujukan kepada lansia yang berbasis keluarga, yaitu memanfaatkan lingkungan keluarga sebagai basis utama atau lembaga utama dalam penyelenggaraan pelayanan sosial lansia. Pelayanan ini dilakukan dengan menjadikan keluarga sebagai sumber pendukung utama bagi lansia dan masyarakat atau organisasi sosial.

Dalam pelaksanaan pelayanan lansia berbasis keluarga digunakan prinsip-prinsip diantaranya:

- a. Mengupayakan keluarga mendapatkan informasi pengetahuan dan keterampilan tentang pelayanan lansia.
- b. Memberdayakan keluarga sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik kepada lansia.
- c. Mengembangkan wawasan, strategi dan teknik bagi keluarga dalam penanganan lansia.

4. Pelayanan Berbasis Masyarakat

Pelayanan lansia berbasis masyarakat atau organisasi sosial, dapat dijalankan melalui:

- a. Pusat Santunan Keluarga (Pusaka), adalah lembaga kesejahteraan sosial yang melaksanakan pelayanan sosial di luar panti di tingkat kelurahan.
- b. Karang Lansia, adalah wadah perhimpunan para lansia yang berada dalam satu wilayah RT/RW/ lingkungan untuk mendayagunakan pengalaman, keahlian dan kearifan para lansia dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk menunjang produktifitas para lansia.⁴⁵

Dalam pelaksanaan pelayanan dapat menggunakan prinsip-prinsip seperti:

- a) Memberikan kesempatan kepada lansia untuk memanfaatkan sarana pendidikan, budaya, spiritual dan rekreasi yang tersedia di masyarakat.
- b) Memberikan kesempatan bekerja kepada lansia dengan potensi, minat dan kemampuan.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 69.

- c) Memberdayakan lembaga kesejahteraan sosial yang ada dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penanganan lansia di lingkungannya.
- d) Mengembangkan wawasan, strategi dan teknik bagi warga masyarakat setempat dalam penanganan lansia.⁴⁶

E. Kehidupan Lansia Menurut Islam

Islam memandang penuaan sebagai tanda dan simbol pengalaman dari ilmu. Para lanjut usia memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, khususnya, dari sisi bahwa mereka adalah harta dari ilmu dan pengalaman, serta informasi dan pemikiran yang mereka miliki. Menghormati orang tua bukan hanya budaya, namun bagian dari akhlak mulia dan terpuji yang diseru oleh Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memuliakannya dan memerhatikan hak-haknya. Terlebih bila disamping tua umurnya, juga lemah fisik, psikis, dan status sosialnya.

Islam mengajarkan bahwa begitu pentingnya untuk berbuat baik, memuliakan dan memberikan hak-hak orang yang sudah tua atau lanjut usia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya saja, akan tetapi juga memuliakan semua orang telah lanjut usia.⁴⁷

Salah satu wujud cinta dan kasih sayang dalam Islam adalah seorang muslim diwajibkan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 36:

⁴⁶*Ibid.*, hal.70.

⁴⁷Asep Sobari, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*I, Jilid I, (Jakarta: Bening Publishing, 2005), hal. 391.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَآبِنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib-karabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36).⁴⁸

Pada surat Luqman ayat 14 juga Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia supaya (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14)

Pada surat Al-Ahqaf: 15 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصَّلَتْهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kabaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan

⁴⁸Rasm Uthmani, *Al-Qur'anul Kareem & Terjemahannya*, (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2013), hal. 84.

sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. Al-Ahqaf: 15).⁴⁹

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua sudah sepantasnya dilakukan oleh seorang anak karena mereka telah melahirkan, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, hal. 504.

⁵⁰Ahmad Rofi' Usmani, *Riyadhushshalihat*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 185.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus objek penelitian ini tentang Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh), Sedangkan Ruang lingkup penelitian adalah lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitiannya adalah Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh).

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.⁵¹ Menurut Umar, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.⁵²

⁵¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 42.

⁵²Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah pencarian data di lapangan, karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.⁵³ Serta disebut penelitian lapangan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.⁵⁴

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya.

Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu objek penelitian yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosudur. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.⁵⁵

Menurut Sumardi Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Soejono menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan situasi-situasi yang terjadi di masyarakat.⁵⁶

⁵³Nasir Budiman, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: I (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal. 23.

⁵⁴Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 9.

⁵⁵Etta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ed 1 (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 21.

⁵⁶Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), hal. 21.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁷ Jumlah keseluruhan yang terdiri atas objek atau subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Lanjut Usia (Lansia) di Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh yang berjumlah 56 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 41 orang perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi (sebagian dari populasi).⁵⁸ Sampel merupakan sebagian atau wakil dari jumlah yang mewakili populasi tersebut. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan berdasarkan penentuan sampel dengan kebutuhan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, seperti alasan keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Sehingga tidak dapat mengambil sampel yang terlalu besar dan banyak.

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka sasaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah pimpinan lembaga Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari para lanjut usia 13 orang yang terdiri dari 8 (delapan) orang perempuan, 5 (lima) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan pengasuh Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 102.

⁵⁸*Ibid.*, hal. 117.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁹ Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan yang menjadi sampel penelitian. Ketika teknik komunikasi tidak memungkinkan, maka observasi itu sangat bermanfaat. Di samping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para responden ketika diskusi.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁶⁰

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia. Dalam pelaksanaan pengumpulan

⁵⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), hal. 62.

⁶⁰Mardalis, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87.

data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan responden, dengan maksud mengetahui mengenai Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pernyataan responden tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari responden yang satu ke responden yang lain.

Wawancara atau diskusi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, maka hal ini dipertanyakan pada lansia di panti Geunaseh Sayang yang mengetahui secara mendalam mengenai Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia di Kota Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan.⁶¹ Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia.

⁶¹Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.⁶²

Analisis data kualitatif menurut Seiddel prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat iktisar, dan membuat indeks.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman

⁶²Imam Suprayoga, Tabroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 133.

data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan data yang tersusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶³

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis di sini adalah induktif-deduktif.

Dalam analisis data kualitatif terdapat 2 (dua) metode dalam penarikan kesimpulan (generalisasi), yaitu metode induktif dan metode deduktif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induktif dalam melakukan penarikan kesimpulan. Metode induktif adalah cara analisis berdasarkan contoh konkrit atau fakta-fakta yang diuraikan menjadi suatu kesimpulan umum atau generalisasi.

⁶³Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian...*, hal, 200.

Data yang sudah diperoleh dipilah atau diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan masing-masing yang bertujuan untuk menggambarkan secara aktual dan teratur tentang masalah penelitian sesuai data atau fakta, yang didapat dari lapangan yaitu di Panti Sosial mengenai Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia di Kota Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Berdirinya panti diawali dengan nama “Sasana Tresna Werdha (STW) Meuligoe Banda Aceh” (1979 s.d 1994) tunduk dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Daerah Istimewa Aceh dengan mengikuti pemerintah pusat Departemen Sosial R.I dengan Surat Keputusan Menteri Sosial R.I nomor 41/HUK/KEP/XI/1979 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di Lingkungan Departemen Sosial R.I yang tiga tahun kemudian melalui Surat Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 32/HUK/KEP/V/1982 Tahun 1982 tentang Pembentukan Sasana Tresna Werdha di Empat Belas Tempat.

Perubahan pertama diberi nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Meuligou Banda Aceh karena ada pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti Sasana di Lingkungan Departemen Sosial R.I berdasarkan Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 14 Tahun 1994 tanggal 23 April 1994 yang satu Tahun kemudian melalui Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 22/HUK/1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial R.I.⁶⁴

Perubahan kedua karena ada kesempatan di daerah untuk melakukan pemerintah otonomi melalui Pemerintah Daerah sebagai induknya instansi Dinas

⁶⁴Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Sosial Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diberi nama Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Meuligoe Jroh Naguna (UPTD PSMJ) Banda Aceh (2001 s.d 2010) merupakan penggabungan dua nama panti yaitu PSTW dengan PSBR tunduk kepada Pemerintah Daerah dengan Surat Keputusan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 53 Tahun 2001 Tanggal 28 November 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UPTD Panti Sosial Meuligoe Jroh Naguna Banda Aceh.⁶⁵

Perubahan yang ketiga sebagai pelaksanaan efisiensi kinerja pemerintahan di lingkungan panti dengan nama unit Pelaksana Teknis Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang (UPTD RSGH) Ulee Kareng Banda Aceh berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor 29 Tahun 2009 tanggal 17 Maret 2009 yang operasional nya sesudah ada dilantik Pejabat eselon III sebagai Kepala UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh Bapak Rusdi Husin, SE yang memimpin sejak (21 Januari 2011 s.d 31 Maret 2013) yang kemudian di isi pejabat non definitive Bapak Drs. Razali sejak (11 Juni 2013 s.d 7 Februari 2014) yang saat itu masih status eselon IV/a sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD RSGS, yang kemudian dilantik pejabat definitive eselon III/a yaitu Bapak Drs. Ramlan Efendi sebagai Kepala UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh sejak (11 Februari 2014 s.d. 2 Juli 2016 (karena tutup usia) dan kemudian dilanjutkan masa transisi oleh Bapak di Darwis, S.ST, M.Si sebagai Pit. Kepala UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sejak (18 Juli 2016 s.d. 30 Januari 2017) dan kemudian dilanjutkan Kepala UPTD Rumoh Seujahtera

⁶⁵Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Geunaseh Sayang Banda Aceh Eselon III/a oleh ibu Intan Melya, A,Ks,M.Si sejak (31 Januari 2017 s.d. sekarang).

2. Persyaratan Calon Keluarga Binaan Dalam Panti

- a. Umur harus sudah sampai 60 tahun keatas (masih sanggup mengurus diri sendiri).
- b. Sehat jasmani dan rohani (tidak mengidap penyakit menular) disertai surat keterangan sehat dari dokter.
- c. Surat Keterangan Miskin/Tidak mampu dari Kepala Desa/Keuchik *Gampong*.
- d. Surat keterangan pindah dari Kepala Desa/Keuchik *Gampong*.
- e. Surat persetujuan wali keluarga/anak.
- f. Sanguap mengikuti tata tertib yang berlaku di Panti.
- g. Pas photo ukuran 3×4 sebanyak 3 lembar.
- h. Photo copy KTP, KK, Kartu Berobat (JKA, BPJS, KIS, KIP, KKS).
- i. Kelengkapan Syarat no. 1 s.d 8 sebagai persyaratan pokok dan jika tidak lengkap syarat salah satunya maka kami kembalikan berkasnya (tidak diterima menjadi Klien binaan dalam Panti).
- j. Lulus seleksi (calon klien benar-benar sehat secara psikologis, yang teliti oleh Kepala UPTD RSGS).⁶⁶

3. Maksud dan Tujuan Panti

UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sebagai suatu sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia atau jompo terlantar disebabkan

⁶⁶Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

antara lain oleh faktor kemiskinan, ketidak mampuan secara phisik maupun secara ekonomis.

UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang juga sebagai sarana pelayanan kesejahteraan lanjut usia untuk meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan usaha-usaha kesejahteraan sosial lanjut usia agar lanjut usia dapat melakukan hak dan kewajibannya secara wajar dalam kehidupan sehari hari dan dapat meningkatkan ibadahnya untuk bekal di akhirat.⁶⁷

4. Tujuan Pelayanan Lanjut Usia Dalam Panti

- a. Membantu lanjut usia/jompo terlantar untuk dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya seperti manusia lainnya.
- b. Memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik jasmani phisik, kesehatan maupun sosial *psychologis*.
 - Jaminan phisik yang terdiri dari: makan, pakaian, tempat tinggal.
 - Jaminan kesehatan dengan memberikan pelayanan kesehatan secara rutin.
 - Jaminan sosial *psychologis* adalah berupa bimbingan sosial secara bimbingan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya baik perorangan maupun kelompok.
- c. Ikut menikmati hasil pembangunan, tidak merasa mendapat tekanan, hinaan tetapi justru mendapat perhatian dari seluruh masyarakat maupun negara.⁶⁸

⁶⁷Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

⁶⁸Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

5. Dasar Hukum

- a. Pancasila dan UUD 1945 dan amandemennya (terutama Pasal 27 dan 34).
- b. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Propinsi Aceh.
- c. UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- d. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- e. PP Nomor 43 Tahun 2004 tentang Perlindungan Lanjut Usia.
- f. Keppres Nomor 52 Tahun 2004 tentang Pembentukan Komisi Nasional dan Komisi Daerah Lanjut Usia.
- g. Peraturan menteri Sosial R.I Nomor 19/HUK/2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia.
- h. Peraturan Gubernur NAD Nomor 29 Tahun 2009 Tanggal 17 Maret 2009 Tentang Bagan Organisasi dan Tata Kerja UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial.
- i. Keputusan Kepala Dinas Sosial Aceh No. 465.1/1115/2017 tanggal 01 Maret 2017 tentang Penetapan Klien Lanjut Usia Terlantar/ mempunyai masalah sosial sebagai Penghuni pada UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial Tahun 2017. Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial.
- j. Keputusan Kepala Dinas Sosial Aceh No. 465.1/1115/2017 tanggal 01 Maret 2017 tentang Penetapan Klien Lanjut Usia Terlantar/ mempunyai masalah sosial sebagai Penghuni pada UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Lingkungan Dinas Sosial Tahun 2017.

Dinas Sosial pemerintah Aceh, sesuai tugas pokok dan fungsi untuk melaksanakan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial diseluruh pelosok daerah dalam wilayah Provinsi Aceh, di dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut Dinas Sosial pemerintah Aceh memiliki 4 (empat) UPTD sebagai operasional didalam melaksanakan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial.

UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas UPTDdi Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Aceh yang menangani masalah sosial Lanjut usia terlantar sehat jasmani dan rohani dengan keadaan fisik masih mampu mengurus diri sendiri.

Adapun kriteria Lanjut Usia tersebut yang dapat diterima dan disantuni untuk di asramakan pada wisma-wisma agar mereka dapat hidup layak seperti dalam sebuah keluarga yang dibina sehari-hari sesuai dengan tuntunan dan keyakinan dalam kehidupan beragama baik fisik, mental, sosial, keterampilan, kesehatan, dan psikologi sekaligus dapat mengisi waktu luangnya yang diliputi dengan keselamatan kesejahteraan, ketentraman lahir dan batin, sehingga memungkinkan menjalankan aktivitas hidupnya secara wajar dan merasakan mendapat kebahagiaan.⁶⁹

Terbentuknya UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sudah sejak Tahun 1979, untuk Tahun Anggaran 2017 jumlah keluarga binaan yang kami santuni sejumlah 65 orang, yang terdiri dari 15 orang pria, 50 orang wanita, mereka berasal dari berbagai daerah tingkat II Kabupaten namun mayoritas bersal dari daerah Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tetapi tidak menutup bagi daerah

⁶⁹Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

kabupaten yang lain apabila masih ada kekosongan kamar tetap kami layani sesuai dengan prosedur kriteria persyaratan peraturan yang berlaku. Sedangkan data keluarga binaan dari tahun 2011 s/d Sekarang adalah sebagai berikut:

- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2011 berjumlah 60 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2012 berjumlah 70 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2013 berjumlah 70 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2014 berjumlah 70 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2015 berjumlah 70 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2016 berjumlah 70 orang
- Jumlah penerimaan keluarga binaan pada tahun 2017 berjumlah 65 orang

Semenjak berdirinya Panti UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang telah dapat membina warga binaan sebanyak 728 orang.⁷⁰

6. Fasilitas yang Tersedia di Panti

NO	Fasilitas	Unit
1	Wisma/Asrama	10 unit
2	Musholla	1 unit
3	Poliklinik	1 unit
4	Ruang Aula	1 unit
5	Ruang Pemandian Jenazah	1 unit
6	Kantor 2 Lantai	1 unit
7	Rumah Dinas	8 unit
8	Area Tanah Kuburan	1 petak
9	Mobil Ambulance	1 unit
10	Mobil Dinas	1 unit
11	Dapur Umum Lengkap dengan Peralatan	1 unit
12	Tenaga Perawat	2 orang
13	Tenaga Dokter	1 orang
14	Tenaga Psikologi	1 orang
15	Makan	3 × Sehari
16	Snack disediakan	1 × Sehari
17	Uang Saku	Rp.5000,-Sehari
18	Pakaian lebaran/kain sarung/sandal dll	1 Sehari
19	Pakaian peribadatan dst	1 Sehari

Sumber Dokumentasi UPTD Geunaseh Sayang, 2017.⁷¹

⁷⁰Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

⁷¹*Ibid.*,

7. Visi dan Misi

a. Visi:

Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia keluarga binaan pada UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu kesehatan jasmaniah, rohaniah dan sosial dengan baik sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

b. Misi:

1. Melayani/menyantuni para lanjut usia yang terlantar, miskin dan mempunyai masalah sosial untuk kelangsungan hidupnya dalam menikmati hari tua.
2. Memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik fisik, kesehatan, sosial, spiritual, psikologis.
3. Ikut menikmati hasil pembangunan tanpa mendapat tekanan, hinaan sekaligus mendapat perhatian seluruh masyarakat maupun negara.
4. Mengembangkan prakarsa dan peran serta masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial khususnya kepada para lanjut usia dalam menikmati hari tuanya.
5. Memberikan bimbingan mental keagamaan, fisik, sosial dan keterampilan dan bimbingan cara hidup sehat, agar terbina keluarga dan masyarakat yang sehat.
6. Melaksanakan gotong royong dengan penuh keikhlasan untuk menyelesaikan permasalahan klien.

B. Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Kehidupan sosial dalam tradisi Timur, termasuk Indonesia, senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai spiritual dan budaya luhur. Salah satunya adalah tercermin dalam struktur sosial terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Kumpulan keluarga akan membentuk komunitas masyarakat, bangsa dan negara bila ikatan keluarga kuat dan bahagia, maka dipastikan masyarakat dan bangsa tersebut akan kuat pula. Untuk itu, membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak dalam tiap keluarga merupakan keharusan, membangun kesetaraan, saling pengertian, saling membutuhkan, menghormati dan memahami peran masing-masing adalah kunci keberhasilan keluarga.

Faktor penyebab lansia tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dengan berbagai ragam alasan. Setiap lansia memiliki alasan yang berbeda mengenai mengapa pada akhirnya mereka tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden lansia yang ada di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, terdapat beberapa alasan utama yang melatar belakangi alasan mereka tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, yaitu: tidak ingin merepotkan keluarga untuk mengurus dirinya, atas keputusan keluarga untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Faktor pelayanan kesehatan, tinggal sebatang kara tidak memiliki sanak saudara, juga menjadi alasan untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.

Pengakuan dari nenek Fatimah mengatakan faktor penyebab tinggal di panti adalah:

Berdasarkan kemauan sendiri, serta tidak mau merepotkan anak dalam mengurus nenek dan kalau nenek tinggal dirumah anak tidak enak kalau nenek tidak bantu-bantu dalam pekerjaan rumah sementara nenek sudah tua tidak sanggup lagi dalam bentuk keadaan maupun kondisi. Nenek merasa bahwa tinggal di panti terpenuhi semua kebutuhan kehidupan sehari-hari termasuk nafkah ada yang memberikan serta dalam beribadah merasa nyaman dan dapat beribadah dengan baik. Lamanya nenek sudah tinggal dipanti selama 16 tahun lamanya.⁷²

Kemudian karena tersedianya fasilitas yang lengkap dipanti sebagaimana pernyataan dari pengasuh yaitu Wardah mengatakan bahwa: Tersedianya wisma/asrama 10 unit, mushalla 1 unit, ruang aula 1 unit, ruang pemandian jenazah 1 unit, kantor 2 lantai 1 unit, rumah dinas 8 unit, area tanah kuburan 1 petak, mobil *ambulance* 1 unit, dapur umum lengkap dengan peralatan 1 unit, tenaga perawat 2 orang, tenaga dokter 1 orang, tenaga psikologi 1 orang, makan 3 kali sehari, *sneek* disediakan 1 kali sehari, uang saku 5000 sehari, pakaian lebaran/kain sarung/sandal dll 1 kali setahun, pakaian peribadatan dst satu kali setahun. Sedangkan penanggung jawab atau pengasuh berjumlah 24 orang, tenaga kontrak atau honor berjumlah 39 orang, dan Sumber Daya Manusia (SDM) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 17 orang.⁷³

Sama halnya dengan nenek Hj. Darlina yang berasal dari Bireun, nenek Hj. Darlina merasa sangat senang tinggal di panti karena atas dasar kemauan sendiri beliau tinggal di panti karena ingin lebih fokus untuk ibadah, alasan lain

⁷²Hasil Wawancara dengan Fatimah, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 30 Januari 2018.

⁷³Hasil Wawancara dengan Wardah, Pengasuh Panti Pada Tanggal 5 Februari 2018.

juga bahwa beliau hidup sebatang kara semua sanak saudaranya telah meninggal dunia. Menurut nenek Hj. Darlina, tinggal di panti jompo dapat terbantunya belanja hidup serta keinginan bisa terpenuhi, banyak teman sebaya. Nenek Hj. Darlina terkadang merasa jenuh juga dengan keadaan di panti, nenek Hj. Darlina memilih keluar yaitu pergi ke pasar untuk menghilangkan rasa kejenuhannya dengan berbelanja. Nenek Hj. Darlina tinggal di panti sudah 3 tahun lamanya dengan harapan hidup di panti lebih baik lagi dari yang sebelumnya dalam meningkatnya kualitas ibadah kepada Allah Swt.⁷⁴

Sama halnya juga yang dirasakan oleh nenek Hj. Hamidah tinggal di panti atas kemauan sendiri serta merasa senang bahwa tidak ada lagi beban pikiran. Adapun kejenuhan yang dirasakan oleh nenek Hj. Hamidah merasa sedih melihat ada sebahagian dari kakek yang tinggal di panti tidak memanfaatkan waktu untuk ibadah, ketika ada pengajian mereka tidak mau menghadiri pengajian tersebut. Nenek tinggal di panti sudah 12 tahun lamanya dengan harapan hidup lebih baik lagi dalam meningkatnya kualitas ibadah sebelum ajal tiba.⁷⁵

Berbeda dengan alasan yang diutarakan oleh nenek Hj. Zubaidah Yakob bahwa tinggal di panti atas kemauan sendiri serta dengan alasannya tinggal di panti karena ingin lebih fokus untuk ibadah, kalau tinggal bersama anak dan keluarga tidak bisa fokus ibadah karena banyak kegiatan, menjaga cucu, bantu memasak bantu bersih, jadi sulit untuk

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Hj. Darlina, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Hj. Hamidah, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

fokus ibadah. Nenek Hj. Zubaidah Yakob tinggal di panti sudah 6 tahun.⁷⁶ Begitu juga yang dirasakan oleh nenek Maryam bahwa tinggal di panti atas kemauan sendiri karena saudaranya sibuk dengan pekerjaan mereka, maka perhatian kepadanya kurang, ia tidak mau merepotkan saudaranya, ia berharap di sisa-sisa hidupnya bisa hidup aman ibadah nya nyaman sehingga ia mengambil inisiatif tinggal di panti.⁷⁷

Keluhan serupa juga di sebutkan oleh nenek Rohana bahwa alasan memilih tinggal di panti karena keluarga karena anak-anaknya kurang mampu memenuhi kebutuhan nenek Rohana karena anaknya lebih mengutamakan mencari dan memberikan nafkah untuk anak beserta istrinya. nenek Rohana tidak mau membuat anaknya terbebani dalam mengurus dirinya. Nenek Rohana merasa lebih baik tinggal di panti karena ada yang mengurusinya dan semua kebutuhannya terpenuhi, merasa nyaman dalam menjalani segala kegiatan di panti terutama dalam beribadah. Anak nenek Rohana setuju dan mengizinkan ibunya tinggal di panti.⁷⁸

Para lansia yang tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang pada umumnya faktor penyebab tinggal di panti atas dasar kemauan sendiri karena berbagai permasalahan yang mereka rasakan selama tinggal sendiri dan tinggal bersama keluarganya teruma anaknya. Tentu juga ada kesepakatan-kesepakatan yang sudah dibicarakan dan disetujui antara pihak orang tua yang sudah lansia dan keluarga atau anak-anaknya. Tidak ada kekuasaan baik dari panti maupun

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Hj. Zubaidah Yakob, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Maryam, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 6 Februari 2018.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Rohana, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 5 Februari 2018.

keluarga lansia untuk menahan atau mengurung seseorang termasuk lansia di panti.

Kultur di Indonesia sangat mendukung lansia tinggal sendiri atau bersama keluarga. Berbeda dengan lansia yang memilih tinggal di panti karena antara lain telah mengetahui kelebihan dan kebaikan tinggal di panti, seperti perawatan yang baik (mulai dari kesehatan fisik hingga psikologi), teman-teman yang seusia, serta kesibukan dengan beragam aktivitas, lansia yang tinggal sendiri atau bersama anak (dan cucu) lebih rentan stres atau depresi akibat gesekan dengan lingkungan, termasuk keluarga sendiri, baik sengaja maupun tidak. Banyak lansia yang tinggal di rumah merasa tidak berdaya atau merasakan benar ketidakberdayaan sebagai orang yang tidak lagi muda. Kebanyakan disebabkan komentar-komentar orang terdekat sendiri yang justru melemahkan mereka para lansia.

Berdasarkan observasi yang penulis dapat di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang bahwa kehidupan lanjut usia disana sangat berbeda dari apa yang penulis pikirkan bahwa kehidupan di panti jauh lebih baik karena dengan lokasi yang strategis juga tempat tinggal yang diberikan kepada lansia sangat layak seperti wisma/asrama yang nyaman untuk dihuni. Dalam 1 (satu) asrama penghuninya ada yang 3 orang, ada 4 orang bahkan ada yang satu kamar 2 orang dan ada juga satu orang menurut kualitas atau kondisi luas kamar wisma/asrama di panti. Setiap tahunnya para lansia berpindah tempat tinggal wisma/asrama dengan sesama para

lansia yang tinggal di panti. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam membina kekompakan serta menghindari rasa kebosanan para lansia.⁷⁹

Para lanjut usia yang ada di Rumoh Geunaseh Sayang berasal dari berbagai wilayah dan daerah, memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda karena mereka berasal dari keluarga yang berbeda, mulai dari pendidikan yang berbeda, latar belakang keluarga yang berbeda sehingga timbul pola hidup yang berbeda juga terlihat dari aspek fisik yaitu penampilan ada yang tidak peduli dengan penampilan fisik dan ada juga diantara mereka yang sangat memperhatikan fisik, dengan hoby berbelanja dan memakai pakaian.

C. Pelayanan Terhadap Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Usia lanjut sangat berpengaruh pada kondisi fisik, sosial maupun psikis tetapi tidak semua lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti itu, hubungan antara sesama lanjut usia masih terjalin dengan baik serta hubungan sosial para lanjut usia juga terjalin sangat baik. Para lansia di panti sudah menganggap setiap yang tinggal di panti adalah saudara juga dianggap sebagai keluarga besar. Mereka para lansia saling bekerja sama dalam menjalankan kegiatan atau rutinitas peraturan yang ada di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Mereka saling mengingatkan dalam mengajak untuk beribadah seperti Shalat lima waktu juga mengikuti kajian rutin Islami yang ada di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang serta kegiatan lainnya.

⁷⁹Hasil Observasi Penulis di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayangn Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 28 Februari 2018.

Terjalannya komunikasi yang baik serta sifat sosial yang tinggi di antara sesama para lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang menciptakan hubungan harmonis di antara mereka sehingga para lansia menemukan keluarga baru dalam mengisi hari tua. Para lansia juga berbagi dalam berbagai hal suka maupun duka sehingga apapun masalah yang mereka hadapi mendapat solusi yang baik dari teman-teman seusianya.

Berbeda halnya cara bersosialisasi lanjut usia terlihat bahwa dengan pengurus panti, dimana mereka hanya terkesan pada arahan atau aturan semata. Jarang terlihat para lanjut usia untuk bercerita atau duduk lama dengan pengurus panti seperti kepala panti, pengasuh, dan satpam. Mereka hanya dianggap sebagai pengurus panti yang urusannya hanya memfasilitasi mereka di panti, bukan untuk bercerita atau mengeluh untuk diberi nasehat, mereka hanya terkesan saling menegur sapa dan tersenyum ketika saling bertemu.

M. Daud Ahmad salah seorang lanjut usia mengemukakan bahwa:

Bentuk pelayanan yang diberikan oleh para petugas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti membantu lansia yang memiliki masalah sosial, memberikan pemberdayaan terhadap lansia, memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik dari segi fisik maupun dalam segi kesehatan juga psikologis para lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Adapun pelayanan fasilitas yang tersedia bahkan yang diberikan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti tersedianya wisma/aasrama tempat tinggal, makan 3 (tiga) kali sehari, diberikan makanan cemilan seperti *snack*, uang saku, cek kesehatan gratis, musholla tempat ibadah, serta diberikan pakaian lebaran. Para lansia yang ada di

Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang menerima pelayanan tersebut dengan baik. Pelayanan yang lain juga yang diberikan adanya senam seminggu sekali yang diajarkan atau dipimpin oleh petugas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, juga kegiatan shalat berjamaah di musholla dan tersedianya tempat pengajian untuk para lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.⁸⁰

Para lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang memiliki hubungan yang cukup baik dengan para petugas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang mereka hidup saling berdampingan dan memerlukan satu dengan yang lain, kehidupan sosialnya sangat bagus meskipun umur mereka sudah tua akan tetapi interaksi sosialnya dengan orang lain atau kelompok lain terjalin dengan sangat baik, walaupun ada diantara mereka yang tidak menyukai suasana ramai dan berbicara dengan banyak orang.

Sama halnya juga di kemukakan oleh Siti Rahmah salah seorang lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang bahwa:

Pelayanan yang diberikan kepada para lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sangat baik, tidak ada para lanjut usia mengeluh atas pelayanan yang diberikan oleh para petugas. Dalam bentuk pelayanan terpenuhinya semua kebutuhan para lansia mulai papan, sandang, dan pangan serta kebutuhan dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah, yasinan bersama, ikut pengajian

⁸⁰Hasil Wawancara dengan M. Daud Ahmad, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 30 Februari 2018.

yang disediakan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, serta dapat jalan-jalan setahun sekali ke tempat taman wisata yang ada di Aceh.⁸¹

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh M. Juned beliau mengatakan bahwa:

Bentuk pelayanan yang diberikan panti membantu lansia yang memiliki masalah sosial, memberikan pemberdayaan memberikan jaminan kehidupan secara wajar, baik dari segi fisik, kesehatan dan juga psikologis, sedangkan dari segi fasilitas ada wisma tempat tinggal, makan 3 kali sehari, *snack*, uang saku, cek kesehatan gratis, musholla tempat ibadah, pakaian lebaran.⁸²

Jumlah lansia nenek 39, kakek 16 mereka di tempatkan di rumah dalam satu rumah ada beberapa kamar di setiap kamar mereka di tempatkan ada yang sendiri satu kamar, ada juga yang berdua satu kamar. Tugas pengasuh memantau dan melayani para kakek dan nenek jika mereka ada keluhan bisa langsung mengadu ke pengasuh, kemudian juga tugas pengasuh mengantar makanan dan *snec* pada waktu yang telah di tentukan.⁸³

Adapun kegiatan-kegiatan para lansia di panti adalah Shalat lima waktu berjamaah di mushalla bagi yang sanggup datang, mengikuti pengajian dari jam 09: 00 sampai 11:00, setiap hari Kamis mengikuti senam kebugaran lansia yang di pandu langsung oleh pengasuh panti, membuat kerajinan tangan satu bulan sekali,

⁸¹Hasil Wawancara dengan Siti Rahmah, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

⁸²Hasil Wawancara dengan M. Juned, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 8 Februari 2018.

⁸³Hasil Wawancara dengan Dara Maimuna, Pengasuh Panti Pada Tanggal 5 Februari 2018.

posyandu satu bulan sekali, refresing satu tahun dua kali. Para lansia diberikan makan tiga kali sehari ditambah dengan *snec*, kemudian ada juga jajan diberikan perharinya lima ribu namun diserahkan perbulan.

Sedangkan jumlah pegawai panti adalah berjumlah 56 orang yang terdiri dari pegawai PNS 17 orang dan pegawai kontrak 39 orang. dari jumlah pegawai tersebut mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing, ada yang bidang mengasuh kakek/nenek, ada yang bidang kebersihan, bidang memasak dan bidang-bidang lainnya.⁸⁴ Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *out put* (hasil) di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang untuk para lansia adalah:

- Terpenuhinya kebutuhan warga binaan lanjut usia yang mencakup biologis, psikologis, sosial dan spiritual.
- Memberikan ruang untuk mengisi hidup dengan kegiatan yang produktif dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat lainnya untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang diliputi keselamatan, ketentraman lahir dan batin serta dapat menjalankan kewajiban ibadahnya kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- Terpeliharanya kesehatan jasmani dan rohani bagi warga binaan lanjut usia.⁸⁵

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Elsa Karlina, Pengasuh Panti Pada Tanggal 5 Februari 2018.

⁸⁵Data Dokumentasi UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

D. Terpenuhinya Kebutuhan Para Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Lansia sebagaimana manusia pada kelompok umur yang lain membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar (*basic need*) yang berupa makan, minum dan tempat tinggal. Kebutuhan ini diperlukan untuk bertahan hidup dan sekaligus menjaga kesehatan. Kebutuhan keamanan dan perlindungan, kebutuhan berikutnya akan kebutuhan sosial yaitu perasaan diterima sebagai anggota kelompok dan dicintai, kebutuhan penghargaan yaitu pengakuan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk pemahaman dan pengembangan diri.

Dengan identifikasi kebutuhan lansia tersebut maka semua kebijakan mengenai lansia harus ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.

Rosni salah satu lanjut usia yang tinggal di panti mengemukakan bahwa selama di panti terpenuhi segala kebutuhannya meskipun tidak tinggal bersama keluarga. Beliau merasa senang serta nyaman tinggal di panti. Adapun kebutuhan mendasar juga terpenuhi makan dan minum setiap hari, kebutuhan untuk kesehatan yang telah disediakan oleh panti untuk berobat secara gratis, serta kebutuhan untuk beribadah juga terpenuhi. Berbeda kebutuhan yang dirasakan selama tinggal bersama anak-anaknya bahwa anak-anaknya lebih mengutamakan kebutuhan suami/istri serta anaknya. Sedangkan kebutuhannya kurang diperhatikan oleh anak-anaknya. Walaupun demikian beliau tetap mengharapkan

keluarga untuk menjemput untuk membawanya pulang ke *Gampong* halaman, merawat dan memberikan hak-hak atau kebutuhan sebagaimana mestinya.⁸⁶

Selanjutnya di ungkapkan oleh Siti Rahmah bahwa semua kebutuhannya selama tinggal di panti terpenuhi, beliau merasa senang bisa saling tukar pikiran dengan teman-teman, dapat beribadah dengan baik juga lebih mandiri tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Terpenuhinya kebutuhan akan kesehatan serta dapat istirahat yang cukup selama tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Beliau ingin tinggal selamanya di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang kecuali Allah SWT berkehendak lain terhadap dirinya. Sebelum beliau tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang beliau tinggal bersama keluarga, beliau mengatakan bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi dan yang pastinya di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang jauh lebih baik.⁸⁷

Sama halnya yang di rasakan oleh Mansur salah seorang lanjut usia yang tinggal Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang meliau merasa nyaman, kebutuhan akan ibadah, kesehatan dan kebutuhan dasar seperti makan dan minum terpenuhi setiap harinya. Sedangkan keluarga lebih sibuk mengurus kebutuhan istri/suami dan anak-anaknya.⁸⁸

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Rosni, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 6 Februari 2018.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Siti Rahmah, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Mansur, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

Berbeda pernyataan yang disampaikan oleh M. Yunus salah seorang lanjut usia yang tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang beliau mengatakan bahwa:

Tidak pantas saya tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang karena saya masih memiliki keluarga atau masih mempunyai anak, namun karena kondisi keluarga tidak mendukung dan hidup serba kekurangan maka saya harus menerima dengan lapang hati untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Sedangkan kebutuhan sangat terpenuhi selama tinggal Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti kebutuhan material seperti tempat tinggal memadai, makan-minum, kesehatan, dan ibadah, walaupun kebutuhan bathin belum terpenuhi. Selama tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang saya merasa nyaman ada yang memberi layanan dengan baik, ada yang memberi nafkah (belanja), serta suasana di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sangat berbeda dengan di *gampong*. Selama saya tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang tidak lagi memikirkan kebutuhan untuk keperluan hidup.⁸⁹

E. Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Ada berbagai suka dan duka atau rasa senang dan sedih para lansia tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu rasa senang tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di antaranya yaitu tersedia semua fasilitas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang tanpa harus ada yang mereka pikirkan lagi seperti

⁸⁹Hasil Wawancara dengan M. Yunus, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

makan yang sudah terjadwal setiap hari, pakaian sudah ada yang mencuci, tempat tinggal dengan semua fasilitas yang sudah tersedia, ada berbagai kegiatan yang di adakan panti dan berbagai instansi lain, dan bahkan berbagai bantuan dan santunan yang selalu didapat. Mereka hanya memikirkan untuk beribadah saja tanpa harus memikirkan hal-hak lainnya.⁹⁰

Hal ini diungkapkan oleh Hj. Darlina salah seorang lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang bahwa:

Tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang merasa senang karena nyaman ada yang mengurus, bisa fokus ibadah, bisa ikut pengajian, banyak teman. Terkadang juga merasakan kejenuhan ingin jalan-jalan ke tempat wisata. Keluhan selama nenek tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang banyak anak-anak mahasiswa yang praktek, mereka datang perlu nenek hanya untuk mencari data saja, seharusnya ketika mereka perlu terhadap nenek mereka juga memperlakukan nenek seperti nenek mereka sendiri, kalau jumpa nenek bawa ole-ole (makanan). Nenek sebenarnya tidak mengharapkan itu tapi begitulah tatakrama dalam kehidupan sosial dan itu jadi pelajaran buat cucu-cucu nenek. Cara nenek menyikapi masalah adalah, kalau ada masalah kecil jangan di besar-besarin kalau bisa jika ada masalah saling menutupi kesalahan itu, bukan malah menambah-nambah masalah, selesaikan masalah dengan hati yang tenang sikapi masalah itu dengan seksama, jika masalahnya kecil usahalah untuk

⁹⁰Hasil Observasi Penulis di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 12 Maret 2018.

memadamkannya, dan nenek ingin hidup di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sampai akhir hayat.⁹¹

Nenek Hj. Darlina tidak lagi memiliki keluarga, beliau tinggal sebatang kara maka dengan itu beliau memilih untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang selama hidupnya, walaupun beliau terlihat mampu dari segi finansial.

Para lanjut usia lainnya juga merasa nyaman tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang karena fasilitas yang di berikan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang sangat memadai, karena di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang bukan swasta tapi langsung dari pemerintah di bawah binaan Dinas Sosial. Dengan tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang para lanjut usia lebih mandiri, mereka bisa beribadah dengan nyaman dan fokus serta mereka tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang tidak terikat, jika mereka ingin pulang kepada keluarganya fihak panti atau Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang mengizinkannya.

M. Yusuf juga mengemukakan bahwa:

Tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang merasa senang, namun terkadang merasa sedih kepingin pulang kumpul bersama keluarga, anak-anak dan cucu-cucu di *gampong* halaman. Kakek merasa nyaman karena di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang ada yang mengurus kakek sedangkan di *gampong* tidak ada yang mengurus kakek. Adapun keluhan yang kakek rasakan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang kalau sakit tidak ada yang mengurus, berbeda

⁹¹Hasil Wawancara dengan Hj. Darlina, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

dengan di rumah kalau di rumah ada yang bisa minta bantu kalau di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang ada yang bantu tapi tidak seperti di rumah. Setiap permasalahan yang kakek alami kakek selalu mengadu kepada Allah Swt, dan menceritakan masalah kepada pihak pengasuh panti. Jika ada keluarga yang mengajak pulang kakek ikut saja, yang penting mau menerima dan merawat serta memberi nafkah kepada kakek dan kakek tidak di telantarkan lagi.⁹²

Berbeda keluhan yang dirasakan oleh nenek Hj. Hamidah beliau mengatakan bahwa:

Keluhannya selama nenek tinggal dipanti kaki nenek sering sakit terkadang ketika kaki nenek sakit tidak bisa hadir ke mushalla untuk ikut pengajian. Jika keluarga mengajak kembali pulang bersama mereka nenek ikuti saja, jika memang mereka bisa membuat nenek nyaman seperti tinggal di panti.⁹³

Tetapi di balik semua suka dan kesenangan yang di rasakan oleh para lansia, ada juga beberapa rasa duka atau kesedihannya tinggal di panti yakni jauhnya dari keluarga, rasa kangen kepada anak, cucu, menantu dan keluarga lainnya, mereka merindukan berkumpul bersama keluarganya dan hal itu tidak bisa mereka wujudkan kapan mereka ingin bertemu keluarganya, dan keinginan untuk kembali lagi berkumpul bersama keluarganya tidak ada lagi keinginannya

⁹²Hasil Wawancara dengan M. Yusuf, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

⁹³Hasil Wawancara dengan Hj. Hamidah, Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 26 Februari 2018.

karena memang mereka merasa itulah jalan Allah yang harus mereka jalani dengan ikhlas dan sambil menunggu hingga ajal menjemput.⁹⁴

Semakin tua seseorang maka semakin jelas pula perubahan fisik yang terlihat, misalnya energy yang berkurang, kulit semakin keriput, gigi yang mulai rontok atau tulang yang semakin rapuh. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi maupun sosial dan menyebabkan kebiasaan ketergantungan pada orang lain.

Dapat penulis menyimpulkan bahwa pada intinya perubahan psikis yang terjadi pada lanjut usia semata-mata hanya karena mereka merasa kesepian dan ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekat yang dicintainya. Maka sebagai anak atau kerabat sudah semestinya meluangkan waktu untuk merawat mereka dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang tulus sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di masa senjanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْتَغَِنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَوْ يَكِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

٢٣ - ٢٤

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka

⁹⁴Hasil Observasi Penulis di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Kota Banda Aceh, 12 Maret 2018.

*perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al-Quran Surat Al-Isra', Ayat 23).*⁹⁵

Islam sebagaimana yang dianut mayoritas bangsa Indonesia, memposisikan bangsa keluarga pada tempat terhormat dan mencela bagi siapa saja yang mengabaikan dan menelantarkan keluarga. Islam mengajarkan agar orang yang berusia lebih tua menghargai yang muda, dan sebaliknya yang muda menghormati yang lebih tua. Orang tua juga memiliki kearifan dan keteladanan yang bisa dipetik oleh generasi muda dalam meraih kesuksesan atau cita-cita seseorang.

⁹⁵Lajnah Penthasih, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 284.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab lansia harus tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu terdapat beberapa alasan utama yang melatar belakangi alasan para lanjut usia yang tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, yaitu: tidak ingin merepotkan keluarga untuk mengurus dirinya, atas keputusan keluarga untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang juga atas kemauan sendiri, tersedianya pelayanan kesehatan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, tinggal sebatang kara tidak memiliki sanak saudara. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi juga kesibukan keluarga dalam aktivitas masing-masing. Sehingga orang tua yang lanjut usia merasa tidak diperdulikan oleh keluarganya sendiri.
2. Pelayanan yang diberikan kepada lansia oleh petugas di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang berupa mendampingi atau melayani semua para lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti Shalat lima waktu berjamaah di mushalla bagi yang sanggup datang, mengikuti pengajian dari jam 09: 00 sampai 11:00, setiap hari Kamis mengikuti senam kebugaran lansia yang di pandu langsung oleh pengasuh panti, membuat kerajinan tangan satu bulan sekali, tersedia posyandu satu bulan sekali, refresing (jalan-jalan) satu tahun dua kali. Para lansia diberikan makan tiga kali sehari ditambah dengan *snec*, kemudian ada juga jajan

diberikan perharinya lima ribu namum diserahkan perbulan. Namun pelayanan menerima keluhan atau setiap masalah yang dialami oleh para lanjut usia. Masalah tersebut ditanggapi oleh para petugas yang menangani persoalan tersebut dengan memberikan arahan atau bimbingan dengan baik kepada para lanjut usia.

3. Para lansia merasa lebih nyaman dan terpenuhi segala kebutuhan mereka selama tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang berupa terpenuhinya kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar (*basic need*) yang berupa makan, minum dan tempat tinggal. Kebutuhan ini diperlukan untuk bertahan hidup dan sekaligus menjaga kesehatan. Terpenuhinya kebutuhan keamanan dan perlindungan, terpenuhinya kebutuhan sosial yaitu perasaan diterima sebagai anggota kelompok dan dicintai, terpenuhinya kebutuhan penghargaan yaitu pengakuan harga diri, dan terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk pemahaman dan pengembangan diri.
4. Menurut lansia tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang ada dua alasan yang dirasakan oleh para lanjut usia yang tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang yaitu berbagai rasa suka atau duka, rasa senang dan sedih di antaranya yaitu tersedianya semua fasilitas dari Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang tanpa harus ada yang mereka pikirkan lagi seperti makan yang sudah terjadwal setiap hari, pakaian sudah ada yang mencuci, tempat tinggal dengan semua fasilitas yang sudah tersedia, ada berbagai kegiatan yang diadakan panti dan berbagai instansi lain, dan bahkan berbagai bantuan dan santunan yang selalu didapat. Mereka hanya memikirkan untuk beribadah saja

tanpa harus memikirkan hal-hak lainnya. Sedangkan rasa duka atau kesedihannya tinggal di panti yakni jauhnya dari keluarga, rasa rindu kepada anak, cucu, menantu dan keluarga lainnya.

B. Saran

1. Saran untuk Keluarga Lanjut Usia

Peneliti berharap agar keluarga dari para lanjut usia terutama anak-anak mereka harus sering mengunjungi orang tua agar mereka lebih senang atas kehadiran keluarga yang mengunjunginya, para lanjut usia terutama orang tua tidak merasa terasing dan tidak merasa di telantarkan oleh keluarganya.

2. Saran untuk Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Pihak Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang agar kiranya terus meningkatkan pelayanan yang baik untuk para lanjut usia, sehingga para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dapat menikmati masa-masa akhir hidup mereka dengan kebahagiaan sebagaimana mestinya.

3. Saran untuk Pemerintah

Pemerintah hendaknya senantiasa selalu memperhatikan dengan lebih serius para lanjut usia agar para lanjut usia tidak merasakan kekurangan sesuatu apapun di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.

4. Saran untuk Masyarakat

Sebaiknya masyarakat yang selama ini menganggap orang tua atau para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang itu terlantar atau di telantarkan oleh anak-anak mereka bahkan keluarga itu sangatlah

keliru, karena kenyataan bahwa banyak para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang atas kemauan sendiri berdasarkan keputusan keluarga yang mengizinkan orang tua mereka untuk tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Banyak para lanjut usia lainnya yang berasal dari berbagai daerah mendaftar atau menunggu giliran untuk dapat tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, akan tetapi tempat penampungan para lanjut usia terbatas sehingga pihak panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang membatasi jumlah para lanjut usia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Bin Abdullah Al Ahmad, 2006, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim Dengan Psikologi Modern*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Argyo Demartoto, 2007, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, Surakarta: LPP UNS Press.
- Asep Sobari, 2005, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, Jilid I, Jakarta: Bening Publishing.
- Ahmad Rofi' Usmani, 2011, *Riyadhushshalihah*, Bandung: Mizan.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2013, *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Conny Semiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.
- Dwi Dendi, 2011, *Strategi Forum Kesuma Bangsa Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia (di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)*, Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry.
- Eka Rahmawati, 2013, *Efektifitas Penerapan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesejahteraan Lanjut Usia di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie*, Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry.
- Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Eka Rahmawati, 2013, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Edi Suharto, 2004, *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial.
- Etta Mamang Sengaji, Sopiah, 2010, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi.
- Hanafi Dahlan, 2008, *Ketika Si "Tua" Dipinggirkan, Menyoroti Nasib Para Lansia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Husen Umar, 2005, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Imam Suprayoga, Tabroni, 2003, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rahmat, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Jess Feist, dkk., 2017, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, Jakarta Selatan: Selamba Humanika.
- Joko Subagyo, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta.
- James Midgley, 2005, *Pembangunan Sosial: Persepektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Ditperta Islam Depag RI.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lajnah Penthasih, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Mardalis, 2004, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Miftahul Huda, 2009, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Husna, 2013, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Nasir Budiman, dkk., 2004, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry.
- Poerwodarminto. W.J.S, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasm Uthmani, 2013, *Al-Qur'anul Kareem & Terjemahannya*, Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman.
- Ridwan Sulaiman, 2008, *Stadarisasi Penanganan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Sosial.
- R. Siti Maryam, dkk, 2008, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Sri Surini Pudjiastuti dan Budi Utomo, 2002, *Fisioterapi Pada Lansia*, Jakarta: EGC.

- Sukarti, 2013, *Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga (Naskah Publikasi)*, Jurnal, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Soejono dan Abdurrahman, 2005, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Kualitatif Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Bab 1 Pasal 1 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang No.11 Tahun 2009, *Tentang Kesejahteraan Sosial*, Bab I pasal 1.
- Zurika, 2014, *Pelayanan Sosial Lanjut Usia Melalui Program Home Care di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Skripsi*, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1009/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2018**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

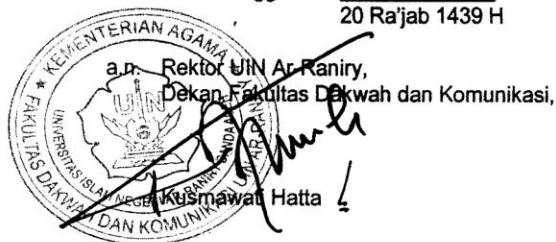
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Muchlis Aziz, M. Si. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Mahlii, MA (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Maidi Syam
NIM/Jurusan : 441206948/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Tinggal Di Panti Sosial Menurut Lansia
(Studi di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 April 2018 M
20 Rajab 1439 H



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 06 April 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

05 Desember 2017

Nomor : B.4498/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

Yth, **Pimpinan UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Maidi Syam / 4412065948**

Semester/Jurusan : **XI / PMI - Kesos**

Alamat sekarang : **Desa Jeulingke**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)**".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH ACEH
DINAS SOSIAL**

UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS

RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG

**Jalan T. Iskandar Km. 5 Telepon (0651) 34897 Ulee Kareng
BANDA ACEH 23117**

Banda Aceh, 31 Januari 2018

Nomor : 465.1/0212/RSGS/1/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri AR-RANIRY.
di -

Banda Aceh.

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B.4498/UN.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017 tanggal 05 Desember 2017 perihal tersebut di atas, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan kegiatan dilaksanakan di tempat kami oleh :

Nama : Maidi Syam
Nim : 4412065948
Judul : " Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di
Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda
Aceh"

2. Demikian kami sampaikan agar dapat di gunakan seperlunya dan terima kasih.





PEMERINTAH ACEH
DINAS SOSIAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG
Jalan T. Iskandar Km. 5 Telepon (0651) 34897 Ulee Kareng
BANDA ACEH 23117

Nomor : 465.1/ /RSGS/VII/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Selesai Pengumpulan Data**

Banda Aceh, 19 Juli 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry.

di –

Banda Aceh.

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B.4498/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017 tanggal 05 Desember 2018 perihal Pengumpulan Data, maka dengan ini kami sampaikan yang namanya tersebut di bawah ini telah selesai melakukan pengambilan data sbb :

Nama : Maidi Syam

Nim : 441206948

Judul : **“Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di
UPTD. Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota
Banda Aceh) ”.**

2. Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.

Kepala Seksi Pembinaan

RAFLI RAMLI, SE. M.Si

Nip. 19720919 199403 1004

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Kakek M. Juned



Gambar 2 Wawancara dengan Pengasuh Panti, Kak Dara Maimuna, Elsa Karlina dan Kak Wardah



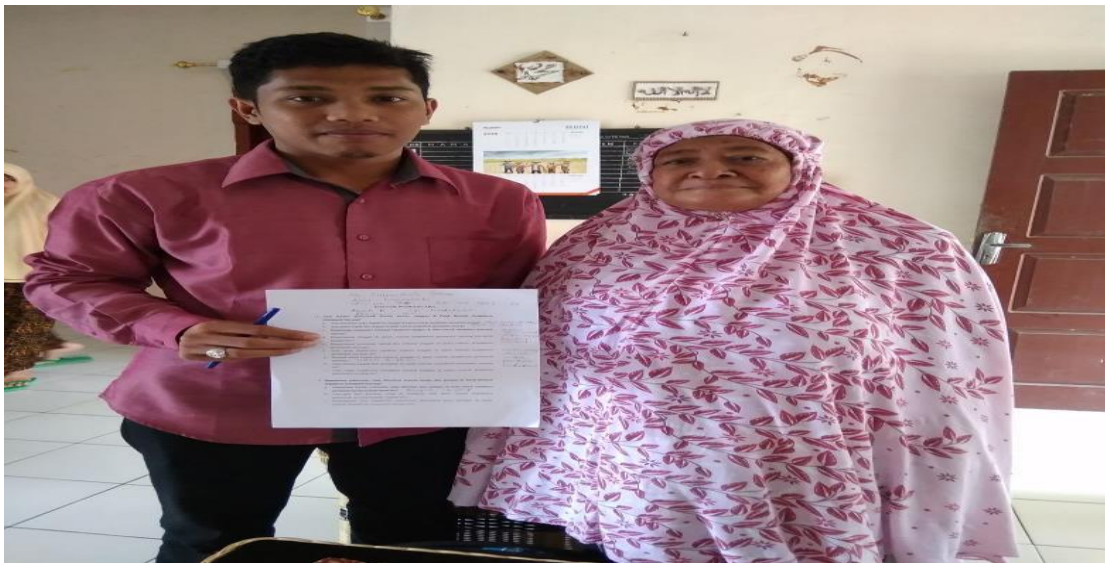
Gambar 3 Wawancara dengan Kakek Mansur



Gambar 4 Wawancara Nenek Siti Rahmah dan nenek Hj. Hamidah



Gambar 5 Wawancara dengan Nenek Hj. Darlina



Gambar 6 Wawancara dengan Nenek Hj. Zubaidah



Gambar 7 Wawancara dengan Nenek Rohana



Gambar 8 Wawancara dengan Nenek Fatimah

FOTO SIDANG MUNAQASYAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Maidi Syam
Nim : 441206948
Tempat/Tanggal Lahir : Meunafa, 22 November 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Email : Maidisml91@gmail.com.
No. Telp/HP : 085277174213
pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. T. Nyak Arief, Jeulingke Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD : MIN Meunafa Tahun Lulus: 2004
SLTP : MTSN Meunafa Tahun Lulus: 2007
SMA : SMKN 1 Meunafa Tahun Lulus: 2011
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2012 Sampai dengan sekarang.

Orang Tua/ wali

Ayah : Alm. Isyamsarih
Ibu : Maina
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Meunafa Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue.

Pengalaman Kerja Sosial

Organisasi Pengurusan Osis SMKN 1 Sinabang
Organisasi Forum Kader Dakwah Simeulue (Forkadis)
Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PMI-KESSOS
Organisasi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Wustha Jeulingke Banda Aceh
Organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Simeulue (IPPELMAS)
Organisasi Forum Besar Pemuda Pelajar Mahasiswa Salang (FBPPMS)

Banda Aceh, 26 Juli 2018
Peneliti,

MAIDI SYAM
NIM. 441206948